

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percakapan merupakan salah satu kegiatan bahasa yang melibatkan partisipan. Dalam percakapan, proses komunikasi terjadi apabila ada dua partisipan, yaitu pembicara dan pendengar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di dalam percakapan terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar. Percakapan bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Oleh sebab itu, jika seseorang mengambil bagian di dalam percakapan, maka mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut sehingga cara dan tujuan mengenai isi percakapan serta bagaimana informasi disampaikan berpengaruh dalam penginterpretasian percakapan.

Dalam suatu percakapan, agar informasi bisa diterima, biasanya pembicara menyampaikan informasi itu secara langsung dengan menggunakan bahasa yang tepat. Selain untuk menyampaikan informasi, percakapan kadang-kadang dilakukan untuk menyindir, memuji, mengkritik, bahkan memancing emosi lawan tutur. Namun, tanpa disadari penyampaian informasi dengan tujuan seperti itu menjadikan informasi tersebut menarik. Dalam sebuah percakapan, pemahaman pada makna tersirat suatu ujaran mengenai implikatur sangat diperlukan. Makna yang tersirat dalam suatu percakapan disebut juga implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan penutur berbeda dengan sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam

suatu percakapan (Grice dalam Gunarwan, 2007:247).

Bahasa sebagai alat komunikasi haruslah dipahami penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaanya tidak terjadi salah pengertian. Pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya bisa berjalan dengan baik jika keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Pesan secara tersurat saja belum cukup dalam berkomunikasi, karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat dapat dimengerti dengan mencari semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, pemahaman makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidak begitu memadai. Dengan kata lain, makna tersirat tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur saja tetapi apa yang tidak dikatakannya.

Relasi penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat terlihat media-media komunikasi, baik itu elektronik seperti radio dan televisi maupun media cetak seperti koran dan majalah. Penggunaan media massa dapat dipandang sebagai sarana informasi sekaligus sebagai sarana menyampaikan aspirasi opini masyarakat dari berbagai kalangan.

Media radio dipercaya bahwa lebih mudah diterima pendengar daripada media cetak yang menggunakan bahasa tulisan. Media radio yang awal pertumbuhannya hanya dijadikan sebagai hiburan, kini berubah sebagai penyampai informasi yaitu bisa diandalkan dalam aktivitas bisnis terutama dalam mempromosikan produk barang dan jasa selain itu juga sebagai penyiaran berita yang terbaru. Kehadiran radio berimplikasi dengan penggunaan bahasa lisan. Menyaksikan pesatnya perkembangan media radio dewasa ini, yang boleh jadi dipicu semangat jurnalisme lisan tersebut

tampaknya mampu melampaui ciri-ciri standart aktivitas komunikasi massa. (Prayudha, 2004:14). Komunikasi massa bersifat searah ternyata belakangan ini pengelola radio terutama siaran radio swasta memberlakukan komunikasi dua arah dengan pendengarnya. Kata bersahut via telepon antara penyiar dan pendengar apa pun topik yang mereka perbincangkan dapat dijadikan contoh betapa media radio lebih mampu mengenali secara nyata masyarakat pendengarnya. Bahkan eksistensi radio siaran swasta memiliki daya jangkau yang luas ketimbang media cetak. Bahasa yang digunakan penyiar pun beragam untuk menarik perhatian pendengar karena media radio dinikmati melalui pendengaran.

Media radio sebagai media komunikasi yang digunakan untuk memberikan hiburan, informasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Pada siaran “Ono Opo Rek” di radio El Victor FM Surabaya terdapat percakapan interaktif antara penyiar radio. Penyampaian berita yang berfungsi untuk mengedukasi masyarakat dikemas dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dengan santai dan penuh humor, sehingga pendengar yang mendengarkan siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya selain mendapat pengetahuan juga dapat digunakan sebagai hiburan untuk menyegarkan pikiran, penyampaian berita yang disampaikan secara humor yang dihasilkan dari kreatif penyiar radio dapat menggelitik telinga sehingga membuat pendengar tertawa.

Bentuk komunikasi yang paling ideal menggantikan manusia dalam interaksi sosial, medium radio tampaknya memenuhi persyaratan ini, artinya dengan siaran radio pesan-pesan dapat menembus ke lapisan masyarakat dan melalui medium radio

pula teknik-teknik persuasi, informasi, pendidikan bahkan dengan cara-cara itu dapat membuka untuk berdialog dan saling bertukar pikiran. Radio adalah alat komunikasi massa yang penting karena dapat memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dimana pada waktu yang bersamaan dan mudah dibawa kemana-mana. Dalam perkembangannya radio sangat akrab dengan masyarakat karena media radio dapat menjadi media yang komunikatif, edukatif dan menghibur yang hanya membutuhkan indra pendengaran sehingga dapat didengarkan dimana saja ataupun sambil melakukan aktifitas seperti bekerja, memasak dan aktifitas lainnya (Prayudha, 2004:184-185).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan humor penyiar acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya?
2. Bagaimanakah bentuk implikatur percakapan dalam tuturan humor penyiar acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah tercapainya sasaran yang sesuai harapan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan humor siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya.

2. Untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam tuturan humor acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk menghindari luasnya suatu permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian tidak menyimpang dari tujuan semula. Dari rumusan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada implikatur percakapan dan prinsip kerja sama yang terdapat pada Percakapan penyiar dalam acara “Ono Opo Rek” yang dikemas secara humor di Radio El Victor FM Surabaya. Objek yang diteliti adalah Percakapan pada waktu siaran acara “Ono Opo Rek” yang dilakukan oleh Hilmi, Gilang dan partisipan (penelpon). Data bahasa yang dianalisis yaitu percakapan yang dilakukan oleh Hilmi, Gilang dan penelpon, pada saat acara “Ono Opo Rek” berlangsung. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dialek Surabaya. Hasil rekaman tidak semua peneliti gunakan, peneliti hanya menggunakan hasil rekaman yang banyak mengandung unsur data yang diperlukan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberi masukan secara teoretis bermanfaat dalam penerapan kajian linguistik atau kebahasaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai alternatif bahan informasi bagi penelitian-

penelitian selanjutnya mengenai analisis pragmatik, terutama pada teori implikatur percakapan Grice dalam sebuah acara “Ono Opo Rek” di radio El Victor FM Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kepada pembaca, mengenai implikatur percakapan dalam tuturan penyiar radio acara “Ono Opo Rek” di El Victor FM Surabaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memahami berbagai makna tuturan. Selain itu, bagi KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), penelitian ini dapat memberikan informasi apabila terjadi suatu pelanggaran norma atau perlindungan hak asasi manusia dalam siaran acara “Ono Opo Rek” di radio El Victor FM Surabaya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Referensi dalam penelitian ini meninjau penelitian dari karya ilmiah tahun sebelumnya yang memiliki pembahasan yang hampir mirip dengan judul skripsi peneliti diantaranya:

Atika Maliuna (2013) melakukan penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Tayangan Talk Show Komedi “SHOW IMAH” Di Trans TV: Kajian Pragmatik*. “Show Imah” merupakan salah satu acara *talk show* yang tergolong komedi. Bersifat menghibur karena diselingi lawakan atau humor. Dalam tuturan acara “Show Imah” banyak melanggar

prinsip kerja sama Grice dan implikatur percakapan dalam tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam tuturan yang mereka ujarakan.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maka analisis terhadap penerapan implikatur percakapan dari acara talk show “Show Imah”, akan dideskripsikan secara rinci berdasarkan penyimpangan terhadap jenis-jenis maksim yang merupakan inti dari prinsip kerja sama kemudian dideskripsikan bagaimana makna implikatur yang muncul dari tuturan-tuturan tersebut.

Arisanti (2010) melakukan penelitian dengan judul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Talk Show Empat Mata di Trans 7*. Menurut Arisanti, bahwa di dalam *talk show Empat Mata* banyak ditemukan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan sopan santun. Penyimpangan tersebut seringkali memunculkan efek lucu sehingga membuat penonton di studio maupun pemirsa di rumah tertawa. Dalam satu percakapan atau tuturan bahkan efek lucu juga dapat dimunculkan dengan penyimpangan satu maksim atau lebih.

Naila Rahmawati (2005), dalam skripsi yang berjudul *Implikasi Percakapan Iklan Spot Barang dan Jasa di Radio Istara FM Surabaya: Tinjauan Pragmatik*. Dalam skripsi tersebut menguraikan tentang implikasi percakapan yang terdapat dalam iklan spot di Radio Istara FM. Iklan spot atau iklan ditampilkan dengan macam-macam bentuk, salah satunya berbentuk dialog. Iklan spot berbentuk dialog di pilih karena format penyiaranya selalu

sama. Berbeda dengan iklan lainnya yang berbeda tiap kali disiarkan karena sangat bergantung pada improvisasi penyiar. Dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan bagaimanakah bentuk iklan spot barang dan jasa di radio istara FM. Selanjutnya dirumuskan pula bagaimana implikasi percakapan dalam iklan spot barang dan jasa tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk iklan spot barang dan jasa serta implikasi percakapan yang terdapat dalam iklan spot barang dan jasa. Penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian didapatkan dengan cara mendengarkan sekaligus menyimak siaran radio istara FM khususnya yang berbentuk dialog. Teori yang digunakan adalah implikasi pranggapan dan maksim kerja sama Grice. Hasil penelitian ini adalah bentuk dialog. Implikasi percakapan yang ditemukan pada iklan spot barang dan jasa di radio istara FM berupa ajakan kepada pendengar untuk membeli, menggunakan atau mengikuti pesan dalam iklan spot dengan gaya penyampaian yang disertai dengan unsur humor sehingga pendengar tertarik dengan iklan spot. Selain implikasi percakapan, ditemukan pula penerapan dan pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kuantitas.

Indah Sari (2012) melakukan penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan dengan adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada "Ludruk Cartolo CS"*. Ludruk Cartolo CS Bersifat menghibur karena diselingi lawakan atau humor. Dalam tuturan

pemain acara “Ludruk Cartolo CS” banyak melanggar prinsip kerja sama Grice dan implikatur percakapan dalam tuturan-tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam tuturan yang mereka ujkarkan.

Keempat penelitian di atas sama-sama menggunakan teori prinsip kerja sama, hanya saja fokus penelitian dan jenis objeknya berbeda. Penelitian ini lebih spesifik hanya mengacuh pada teori pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan implikatur percakapan. Implikatur percakapan muncul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan makna implikatur dalam sebuah tuturan dapat ditemukan dengan adanya konteks yang menyertai tuturan tersebut. Penelitian ini juga berbeda dengan keempat penelitian di atas dari segi objek penelitian. Penelitian mengenai siaran “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya menggambarkan berita yang beredar melalui media massa seperti koran dan internet yang ramai dibicarakan sekaligus memberikan tanggapan ataupun kritikan terhadap berita tersebut. Penyampaian berita dikemas dalam humor yang dapat mengundang tawa pendengar sehingga menarik untuk diteliti.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pragmatik

Bidang pragmatik dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Pragmatik merupakan tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai

pengguna bahasa. Leech (dalam Gunarwan 2007:2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik, karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna, namun makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi pertuturan.

Parker (dalam Rahardi, 2007: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa itu (Rahardi, 2007 : 49).

1.7.2 Implikatur Percakapan

Implikatur adalah makna tersirat (*implied meaning*) atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal. Pertama kali, konsep implikatur dikenalkan oleh H.P Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa.

Kata implikatur "*implicature*" berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Secara etimologis, *to imply* bermakna melipat sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Jadi, sesuatu yang diimplikasikan adalah 'dilipat', dan untuk memahaminya harus 'dibongkar'. Dengan demikian, implikatur adalah sesuatu yang tersirat di dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Implikatur juga diartikan sebagai penyiratan atau konsep yang mengacuh pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu.

Grice (dalam Rustono, 1999: 83) membedakan tiga macam implikatur yaitu implikatur konvensional, non konvensional dan pranggapan.

1. Implikatur konvensional, yaitu implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari percakapan, tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksimnya, dan tidak langsung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

2. Implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya penyimpangan prinsip kerja sama. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proporsi atau ‘pernyataan’ implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.
3. Implikatur pranggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan. Sebuah tuturan dapat mempranggapan tuturan yang lain. Sebuah tuturan, dikatakan mempranggapan tuturan yang lain jika ketidakbenaran tuturan kedua atau yang dipranggapan mengakibatkan tuturan yang pertama atau yang mempranggapan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Dalam implikatur pranggapan lebih mengacuh pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Levinson (dalam Rani dkk, 2006:173), implikatur percakapan merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal, yaitu: (1) konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, (2) konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan yang dikatan secara lahiriah, (3) konsep

implikatur dapat menyederhanakan struktur dan deskripsi semantik, dan (4) konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proporsi sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Implikatur percakapan merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan. Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain, sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip kerja sama (Rustono, 1999:87).

Grice mengemukakan ada lima ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni: (1) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*). (2) Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*). (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*). (4)

Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*). (5) Implikatur percakapan tidak dapat di beri penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*interminate*).

Implikatur percakapan terjadi jika peserta-peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerja sama atau menyimpang dari prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama barangkali justru sengaja dilanggar oleh peserta-peserta tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, misalnya untuk menyatakan gurauan, merahasiakan, menolak memberikan jawaban, hingga menghindar. Hal ini pula yang tampak pada tuturan-tuturan penyiar radio acara *Ono Opo Rek* El Victor FM Surabaya. Para penyiar acara menyampaikan tuturannya secara tidak langsung dengan tuturan berimplikatur.

Konsep implikatur percakapan timbul dari pendapat Grice bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerjasama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien). Perangkat asumsi paduan itu, menurut Grice, terdiri atas empat aturan percakapan

(maxims of conversation) yang mendasari kerja sama pengguna bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut prinsip *kerja sama (cooperative principle)*.

1.7.3 Prinsip Kerja sama

Grice mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Dalam maksim kuantitas terdapat dua submaksim, yaitu (1) informasi yang diberikan oleh penutur harus informatif dan (2) tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tutur (penutur). Nababan (1987:31) mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas, Grice tidak perlu. Hal ini, dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dan dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Seperti maksim kuantitas, maksim kualitas juga mempunyai dua submaksim, yaitu (1) jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini bahwa itu tidak benar dan (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Wijana (1996:46-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontributor peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya yang terdiri dari dua submaksim, maksim relevansi hanya terdiri dari submaksim saja, yakni (1) perkataan harus relevan. Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan (1987: 32) mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun mengandung banyak persoalan, misalnya: fokus dan macam relevansi itu, bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama percakapan, bagaimana

mengenai perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting, karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan.

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang suatu yang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

4. Maksim pelaksanaan yaitu maksim ini berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi dengan jelas, yaitu kontribusi yang menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. Selain itu, kontribusi penutur juga harus singkat, tertib, dan teratur. Maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996:50)

1.7.4 Teori Konteks

Konteks dalam pragmatik didefinisikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau social yang saling terkait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134). Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rani 2006:188). Konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Hal yang menyertai

teks itu tidak hanya dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk kejadian-kejadian non verbal lainnya keseluruhan teks itu.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epidermis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya, (3) konteks linguistik (konteks) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang memenuhi dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial yaitu relasi social dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. (Syafi'ie dalam Rani, 2006:190).

Menurut Hymes (dalam rani, 2006:190) ada delapan komponen tutur yang merupakan ciri khas konteks, yaitu: (1) penutur, (2) pendengar, (3) pokok pembicaraan, (4) latar, (5) penghubung: bahasa lisan atau tulis, (6) dialek, (7) bentuk pesan, dan (8) peristiwa tutur. Kedelapan komponen tutur ini saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur yang merupakan cirri khas konteks ini tidak harus hadir semuanya bersama-sama melainkan ada kemungkinan suatu komponen tidak hadir atau tidak berpengaruh. Rani (2006:191-195) menjelaskan kedelapan ciri khas konteks tersebut sebagai berikut:

1. Penutur dan Pendengar

Penutur dan Pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut dengan partisipan. Berkaitan dengan partisipan yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan pada situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturnya. Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penutur yang berbeda latar belakang, minat dan perhatiannya.

2. Topik Pembicaraan

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Di samping itu partisipan tuturan akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan. Pendengar atau pembaca tidak akan memahami makna kata “morfologi” sebagai ilmu tentang bentuk kata jika topik yang dibicarakan berkaitan dengan biologi.

3. Latar Peristiwa

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa lawan tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan

psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis. Orang di pasar akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di sekolah, dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Di samping menentukan bentuk wacana, latar peristiwa juga menentukan makna wacana.

4. Penghubung (Saluran)

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik untuk menyampaikan informasi seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan, atau tulis lengkap dengan para linguistiknya. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara (misalnya telepon). Ujaran lisan dapat dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi sehingga terdapat ragam lisan resmi di satu pihak dan ragam lisan tidak resmi di lain pihak.

5. Kode (Dialek)

Jika penghubung pertuturan berbentuk lisan, kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada. Bisa juga memakai salah satu ragam bahasa yang paling tepat untuk hal itu. Ragam bahasa baku akan sangat ganjil jika dipakai untuk tawar menawar barang di pasar, begitu pula sebaliknya.

Pemilihan kode bahasa yang tidak tepat sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Jika efektifitas komunikasi terganggu, kemungkinan akan timbul kesalahpahaman dalam komunikasi.

6. Bentuk Pesan

Pesan yang hendak disampaikan harus tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan pendengar dan situasinya. Jika pendengarnya bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat maka harus dipilih bentuk untuk pesan yang bersifat umum, sebaliknya jika pendengarnya kelompok yang bersifat khusus atau hanya dari satu lapisan masyarakat tertentu bentuk pesan haruslah juga bersifat khusus. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena jika keduanya tidak sesuai maka pesan yang disampaikan akan susah dicerna pendengar.

7. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yang dimaksud disini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya seminar, siding pengadilan, konferensi, dan lain-lain. Menurut Hymes (dalam Rani, 2006: 195) peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat

diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan.

1.7.5 Humor

Humor merupakan salah satu bidang yang tidak ditujukan untuk kalangan tertentu dan tidak terbatas usia, waktu maupun bidang ilmu tertentu sehingga dapat muncul berbagai humor seperti humor anak-anak, humor orang dewasa, humor pendidikan, humor cinta, humor politik dan masih banyak lagi. Humor bisa dilihat sebagai alat untuk melihat realita di masyarakat. Humor dapat dengan leluasa memasuki semua wilayah yang ada dalam masyarakat. Humor bisa masuk dalam wilayah politik namun juga bisa masuk dalam wilayah rakyat biasa. Bisa dikatakan, humor dapat menjadi media yang dapat menjembatani kepentingan pemerintah kepada rakyatnya dan rakyat kepada pemerintahnya. Banyak hal yang tidak terkomunikasikan dengan baik antar keduanya sehingga sering menimbulkan konflik yang tentunya merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bisa mengganggu jalannya stabilitas nasional. Banyaknya humor berkembang dalam masyarakat menunjukkan masyarakat sudah dewasa, jadi jika ada humor ditanggapi dengan kemarahan, berarti kita belum dewasa (Sujoko, 1982:58).

Humor juga dapat dipakai untuk melihat kualitas demokrasi suatu bangsa. Semakin berkembang humor pada suatu masyarakat maka semakin dewasa masyarakat tersebut. Hal ini terkait dengan sikap suatu bangsa dalam menyikapi

kritik, terutama kritik yang disampaikan melalui media humor. Berikut jenis-jenis humor menurut Sujoko (1982:38).

a) Humor dan Kritik

Humor erat kaitannya dengan kritik. Hal itu terkait dengan salah satu fungsi humor sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Melalui media humor seseorang dapat melakukan kritik terhadap masalah-masalah politik atau apa saja yang terjadi di masyarakat. Humor memungkinkan orang dapat mengkritik dengan santun karena kritik yang tercipta meskipun sangat keras dan tajam, namun tetap menghibur. Jadi kritik melalui media humor hanya tinggal berpikir tentang kemasannya saja. Tentunya agar kritik yang disampaikan tetap menggigit namun menggelitik.

b) Humor dan Tabu

Tabu memegang peranan penting terkait dengan bahasa, dalam hal ini bahasa yang digunakan untuk menyampaikan humor politik. Dalam ilmu semantik tabu dianggap sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan. Jadi tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial, orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu.

1.8 Operasional konsep

Operasional konsep dalam sebuah penelitian memiliki arti yang penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian seseorang. Operasional konsep dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan dioperasionalkan secara definitif. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Operasional konsep dalam sebuah penelitian memiliki arti yang penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian seseorang. Operasional konsep dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan dioperasionalkan secara definitif. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program acara “Ono Opo Rek” adalah acara yang dijadikan sebagai tempat pelapasan unek-unek (isi hati) oleh warga Surabaya dan sekitarnya. Mengulas

secara nyata berita yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya.

2. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesopanan.
3. Pelanggaran Prinsip kerja sama adalah ketidaktaatan peserta percakapan pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang informatif, berlebihan, tidak disertai bukti yang memadai, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang samar, dan tidak runtut untuk menghasilkan humor.
4. Siaran Radio merupakan media penyiaran yang dipandu oleh seorang atau lebih dengan batasan waktu dan materi tertentu pada stasiun pemancar radio.
5. Tuturan adalah wacana yang menonjolkan peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.
6. Humor adalah hal menimbulkan rasa geli atau lucu karena keganjilan atau ketidakpantasan yang menggelikan, paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran yang iba dan simpatik, memahami dan toleran. Sebuah kejengkelan dapat menghapuskan humor. Pada humor bisa membangkitkan kejengkelan dan kemarahan.
7. Penelpon adalah seseorang yang ikut berpartisipasi dalam pembahasan sebuah berita pada acara “Ono Opo Rek”.

1.9 Metode Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan adalah percakapan penyiar radio dalam acara “Ono Opo Rek” di radio El Victor FM Surabaya. Percakapan penyiar acara radio “Ono Opo Rek” menarik untuk diteliti karena percakapannya dikemas secara humor. “Ono Opo Rek” yaitu membahas tentang berita terbaru, apabila tidak mendengarkan secara cermat maka acara “Ono Opo Rek” hanya dianggap sebagai *banyol* atau sekedar lelucon. Dengan menganalisis tuturan para penyiar acara “Ono Opo Rek” yang melanggar prinsip kerja sama akan menemukan implikatur yang bisa mengungkap makna tersirat dari tuturan humor penyiar radio.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa cara dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan implikatur percakapan atau makna tersirat dalam percakapan penyiar dalam acara “Ono Opo Rek” di radio El Victor FM sesuai dengan metode penelitian tersebut. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berupaya memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, mengolah data dan membuat kesimpulan serta laporan (Ali, 1987:120).

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini berusaha mengumpulkan data, yaitu ujaran-ujaran dalam percakapan yang digunakan oleh penyiar acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM, kemudian mengolah data tersebut dengan cara menganalisis data menggunakan teori pelanggaran

prinsip kerja sama dan implikatur percakapan, kemudian membuat simpulan dan laporan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang terjadi antara pelibat wacana dalam percakapan. Sumber data diperoleh dari para pelibat wacana yaitu penyiar dan penelpon dalam acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya. Berikut sumber data yang digunakan dalam analisis yang diperoleh dari hasil rekaman acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya:

1. KPU Sidoarjo Melarang Merokok di TPS, 20 Februari 2014
2. Siswi Hamil, 19 Februari 2014
3. Menteri, 28 Februari 2014
4. Menyatu Dengan Alam, 14 Februari 2014
5. Ngamen untuk Sartina, 27 Maret 2014
6. Money Politik, 6 Maret 2014
7. DPD Baru, 23 April 2014
8. Siswi Hamil, 19 Februari 2014
9. Caleg Bayar Saksi, 7 Februari 2014
10. Penyeruh golput akan ditindak hukum, 26 Februari 2014
11. Pongedar Narkoba, 18 Januari 2014
12. Doli ditutup, 24 April 2014
13. Pesawat Presiden, 11 April 2014

14. Coblosan, 9 April 2014
15. Bagi-Bagi Kondom, 2 Desember 2013
16. Omset Industri Percetakan menjelang Pilkada, 25 Februari 2014
17. Penggerbakan Teroris, 2 Januari 2014
18. Pengungsi Gunung Kelud, 18 Februari 2014
19. TOGEL, 04 Oktober 2013

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Metode simak adalah dengan cara menyimak objek yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu acara “Ono Opo Rek”. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap data. Penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan cara mencatat segala percakapan dalam acara “Ono Opo Rek” yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama yang menghasilkan humor dan implikatur percakapan. Mengumpulkan data yang dilakukan melalui pendengaran, perekaman dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik-teknik yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pendengaran dan Pencatatan

Pendengaran dan pencatatan dilakukan secara langsung pada saat terjadinya percakapan antara penyiar dan penelfon acara “Ono Opo Rek” Radio El Victor FM Surabaya. Hal-hal yang diamati meliputi, tuturan

penyiar dan penelpon yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.

2) Perekaman

Perekaman dilakukan dengan menggunakan *Handphone* dan *MP4*.

Perekaman dilakukan bersama dengan pencatatan. Perekaman dilakukan secara langsung pada saat terjadinya percakapan antara penyiar dan penelpon acara “Ono Opo Rek” di Radio El Victor FM Surabaya.

1.9.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode daya pilah pragmatik untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan humor para penyair radio acara “Ono Opo Rek”. Peneliti mengklasifikasikan data percakapan para penyiar radio ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, cara dan implikatur. Dari hasil data tuturan tersebut peneliti mengklasifikasikan berdasarkan situasi yang tepat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut :

- 1) Merekam data yang berupa percakapan dengan *Handphone* dan *MP4*
- 2) Memindahkan data rekaman ke bentuk teks tertulis
- 3) Mengidentifikasi dan menginterpretasikan data.

Setelah data berbentuk teks tertulis, selanjutnya diidentifikasi ujaran-ujaran pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung unsur

implikatur percakapan sehingga mampu mengungkap makna yang ada dalam percakapan.

1.9.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya, dalam laporan penelitian, bagaimanapun bentuk penyajian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode pemaparan hasil analisis data informal karena hanya memakai perumusan dengan kata-kata biasa dan yang terpenting ialah menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti.

Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian kata-kata (ilustrasi). Data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam uraian kualitatif tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung implikatur percakapan dengan memperhatikan data yang ada. Dalam percakapan penyiar radio acara *Ono Opo Rek* di El Victor FM Surabaya. Pemaparan hasil analisis ini dapat memberikan sebuah kesimpulan yang nantinya, mengarah pada rekomendasi, baik untuk konsumen maupun pencipta humor untuk mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan humor yang layak untuk masyarakat.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini

tersusun atas empat bab. Sistematika penyajian pelaporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan, bab II membahas tentang gambaran umum objek penelitian, bab III membahas tentang analisis data, bab IV yang berisi simpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari Sembilan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian.

Bab II merupakan gambaran umum objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III merupakan temuan dan analisis data.

Bab VI merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran dari penelitian ini.